
ARTIKEL PENELITIAN

MAKNA PERKAWINAN POLIGAMI BAGI ISTRI YANG PERNAH MENJANDA

NOVELYNA YUSRANINGDYAH & VERONIKA SUPRPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pernikahan janda yang melakukan pernikahan kembali (*remarried*) dalam pernikahan poligami. Penelitian menggunakan metode penelitian Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dengan teknik penggalan data wawancara mendalam. Data yang diperoleh dari proses wawancara kemudian diberikan tema berdasarkan pernyataan yang diberikan subjek penelitian. Tema-tema yang memiliki kesamaan antar subjek penelitian kemudian digunakan untuk menjelaskan pengalaman dan makna pernikahan janda yang menikah kembali dalam poligami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang janda yang memutuskan untuk melakukan pernikahan poligami memaknai pernikahannya sebagai bentuk keyakinan bahwa bahwa menikah merupakan bentuk ibadah untuk mendapatkan pahala, meyakini bahwa sikap tidak taat pada suami adalah perbuatan dosa, dan keyakinan terhadap rasa syukur dapat membuat kehidupan pernikahan menjadi bahagia. Secara keseluruhan, subjek dalam penelitian ini memperoleh rasa keterbukaan dan kebahagiaan dari pernikahan poligaminya.

Kata Kunci: Janda, Makna Pernikahan, Poligami

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of marriage widows who remarried in polygamous marriages. The research uses Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) and uses interview for collecting data technique. The researcher attempts to explore the literal value and meaning of polygamy from two different perspectives; research subjects' and author's point of view. Gained themes which are similar between both subjects thus become the ground of explanation and value of remarriage under polygamy circumstances. The results of this study show that a widow who decided to has polygamous marriage interpreted her marriage as a form of belief that marriage is a form of worship to get a reward, a belief that disobedience to the husband is a sin and a belief in gratitude that can make her marriage full of happiness. Overall, the subjects in this study obtained a sense of openness and happiness from her polygamous marriages.

Keywords: Meaning of Marriage, Widow, Polygamy

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: New_nemlik@yahoo.com



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Memiliki kehidupan perkawinan yang bahagia merupakan keinginan setiap pasangan suami dan istri. Namun ditemukan beberapa fakta dilapangan bahwa pernikahan poligami memiliki dampak pada munculnya kasus-kasus perceraian. Menurut catatan dari Pengadilan Agama, pada tahun 2004 terajadi 813 perceraian akibat poligami. Pada tahun 2005, angka perceraian meningkat menjadi 879 dan pada tahun 2006 menjadi 983 kasus perceraian (Mys, 2009). Kenaikan kasus perceraian sebanyak kurang lebih 10 persen tersebut tentunya memberikan dampak, terutama bagi istri.

Seorang wanita yang mengambil keputusan untuk menjadi isri kedua dalam pernikahan poligami merasa menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih rumit dibandingkan dengan pernikahan monogami (Anggraini, 2009). Pada beberapa kasus poligami yang dilakukan secara sirri (tidak tercatat di KUA), istri kedua dan anak-anaknya tidak memiliki hak apapun atas property suami (Mulia, 2004).

Wanita yang dijadikan istri kedua dalam pernikahan poligami memiliki kemungkinan berlatar belakang wanita belum menikah atau wanita yang pernah menikah (*remarried*). Pengambilan keputusan untuk menikah kembali menimbulkan beberapa permasalahan bagi wanita, yaitu masalah dengan pasangan, keuangan, masalah seksual, masalah dengan anak tiri dan masalah dengan keluarga pasangan (Hartatik, 2007).

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh wanita *remarried* di atas tentunya berbeda dengan saat wanita menjalani pernikahan yang pertama kali. Dalam pernikahan keduanya, segala sesuatu yang dihadapi lebih kompleks dari pada apa yang dihadapi pada pernikahan pertama. Fenomena ini yang kemudian memunculkan tanda tanya besar mengenai makna perkawinan seorang mantan janda (*remarried*) yang memutuskan untuk menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami. Menurut Frankl (Bastaman, 2005), setiap orang memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Keinginan untuk bermakna merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendasrai berbagai kegiatan manusia, menjadi seorang yang bermartabat, terhormat dan berharga dengan kegiatan yang mengarah pada tujuan hidup yang jelas dan bermakna (Bastaman, 2005).

Penulis memiliki asumsi bahwa perubahan status pernikahan dari janda menuju ke pernikahan poligami merupakan perubahan besar dalam hidup seseorang, kondisi ini akan menyebabkan hilangnya sumber makna. Perubahan dalam hidup sering menyebabkan hilangnya sumber makna. Hilangnya sumber makna tersebut dapat menyebabkan kekosongan pada individu yang menyebabkan individu merasakan kekosongan, kebingungan, dan tanda-tanda kehilangan makna lainnya (Baumeister, 1991).

Penulis berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana makna pernikahan poligami bagi istri yang pernah menjanda? Fokus penelitian ini untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman-pengalaman perkawinan poligami dari seorang istri yang pernah menjanda.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi menggali pengalaman dan makna pernikahan poligami dengan menjadikan subjek penelitian sebagai sumber utama. Dalam penelitian ini, pengambilan subjek didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan topik dan tujuan penelitian (*purposive sampling*) yaitu seorang istri yang memiliki latar belakang janda kemudian menjadi istri kedua dalam pernikahan poligami dengan usia pernikahan minimal lima tahun. Subjek dalam penelitian ini juga tidak sedang menjalani proses perceraian atau konseling perkawinan (*no distressed couple*) dan bersedia menjadi subjek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman yang dialami serta bagaimana subjek memaknai pernikahan poligaminya. Teknik analisis pada penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA bertujuan untuk

mengeksplorasi secara terperinci bagaimana responden memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka (Smith, 2003). Cara pengujian kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan *member check*. Alasan penulis memilih strategi ini adalah karena subjek penelitian dalam penelitian fenomenologi adalah satu-satunya orang yang dapat menilai kredibilitas hasil penelitian (Emzir, 2012).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua orang subjek yang kemudian diwawancarai sebanyak dua kali. Subjek pertama merupakan wanita berusia 49 tahun. Pada tahun 1998, subjek mulai menjalani kehidupannya sebagai seorang janda dengan tiga orang anak. Dalam masa menjandanya, subjek merasa mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dua belas tahun menjalani kehidupan menjadi janda, pada tanggal 8 Agustus 2009 subjek menikah kembali dalam pernikahan poligami. Subjek dan suaminya mengambil keputusan untuk menikah sirri.

Subjek ke dua yaitu wanita berusia 54 tahun. Suami pertama subjek meninggal pada tahun 2001. Satu tahun setelah itu, subjek dinikah dalam pernikahan poligami sebagai istri ke dua. Subjek mengambil keputusan untuk menikah kembali karena keinginannya untuk mendapatkan keturunan. Subjek memiliki keyakinan akan mendapatkan keturunan dengan suami keduanya.

Tabel 1 Rangkuman Hasil Penelitian Makna Pernikahan Poligami dari Kedua Subjek

Subjek Pertama	Subjek Kedua
Kehidupan saat menjadi janda	
1. Merasakan kehidupan yang serba kekurangan 2. Sakit hati karena menjadi topik perbincangan negatif dari masyarakat	1. Merasakan kesedihan yang mendalam 2. Tidak memiliki pandangan untuk menikah kembali
Makna kehidupan saat menjadi janda	
1. Keyakinan bahwa Allah memberikan pertolongan pada hamba-Nya yang bersabar	1. Pandangan untuk melanjutkan perjuangan suaminya yang telah meninggal
Proses menuju pernikahan kedua	
1. Menolak lamaran	1. Kaget mendengar kabar bahwa ada

2. Menginginkan suami yang tidak perjaka dan tidak duda	laki yang ingin melamar
3. Mengetahui bahwa lelaki yang dicintai menikah dengan janda lain	2. Mengajukan izin menikah poligami ke Pengadilan agama
Makna proses menuju pernikahan kedua	
1. Pandangan hanya mau menikah dengan lelaki yang diinginkan	1. Keyakinan dapat memperoleh keturunan dari pernikahan keduanya
Kehidupan pernikahan kedua	
1. Menikah dibawah tangan dalam poligami	1. Berusaha rukun dengan suami
2. Bersyukur karena masyarakat menerima kehadiran suami	2. Menerima sikap suami yang jarang berada di rumah
3. Merasa memiliki suami yang dapat mendidik anak-anak dengan baik	3. Rela tidak dinafkahi suami
4. Menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah	4. Khawatir apabila suami menikah lagi
5. Senang karena memiliki suami adil dan bertanggung jawab	5. Jengkel karena suami meminta-minta uang
6. Khawatir pernikahannya akan diketahui istri pertama	6. Sakit hati karenasuami megucapkan perkataan yang kasar
7. Takut dibanding-bandingkan dengan calon istri ke empat	7. Menyadarkan kepada suami tentang beban yang akan ditanggung ketika menikah kembali
8. Iri dan cemburu dengan istri-istri lain	
Makna kehidupan pernikahan kedua	
1. Keyakinan bahwa suami tidak akan membohonginya	1. Pandangan bahwa sikap suami yang kasar merupakan sebuah qodar
2. Pandangan bahwa istri harus asertif	2. Keyakinan bahwa tidak taat pada suami adalah dosa
3. Memperoleh rasa keterbukaan	
4. Memperoleh kebahagiaan dari pernikahannya	3. Pandangan bahwa seorang istri harus bisa sabar dalam menghadapi sikap

5. Pandangan bahwa seorang istri harus menjaga kesetiaan	suami 4. Meyakini bahwa menikah meruakan bentuk ibadah untuk mendapat pahala 5. Meyakini bahwa rasa syukur membuat kehidupan pernikahannya menjadi bahagia
Alasan mempertahankan pernikahan	
1. Penilaian bahwa pernikahan poligami sama dengan pernikahan monogamy 2. Keyakinan bahwa Allah memberikan pertolongan dalam pernikahnnya	1. Keyakinan bahwa kesabaran ketika di dunia tidak ada bandingannya dengan siksa di akhirat

DISKUSI

Kehilangan sosok seorang suami membuat seorang wanita memutuskan untuk menikah kembali sebagai istri ke dua dalam pernikahan poligami. Pengambilan keputusan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan suami yang dapat mendidik dan membimbing anak-anak, dapat memberikan nasehat serta untuk memperoleh keturunan dari pernikahannya keduanya. Dalam penelitian lain menyebutkan lima faktor pendorong seorang janda untuk menikah kembali yaitu untuk pemenuhan kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomi, faktor tekanan sosial, pemeliharaan dan pendidikan anak-anak serta faktor etika, moralita dan norma sosial (Dariyo, 2004).

Menurut Frankl (Bastaman, 2005) makna dapat diperoleh apabila seseorang merealisasikan *creative value*, *experiential values*, atau *attitudinal values* dalam kehidupannya. Makna yang diperoleh bahwa menikah adalah bentuk ibadah untuk mendapatkan pahala, meyakini bahwa sikap tidak taat pada suami adalah perbuatan dosa, keyakinan terhadap rasa syukur yang dapat membuat kehidupan pernikahan menjadi bahagia diperoleh karena merealisasikan *experiential values* (nilai-nilai penghayatan).

Makna keyakinan bahwa suami tidak akan membohonginya, seorang istri harus asertif serta pemerolehan rasa keterbukaan dan kebahagiaan dari pernikahan poligami karena seorang wanita merealisasikan *creative values* (nilai-nilai kreatif). *Creative values* merupakan

nilai yang didapatkan dari kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

Makna yang diperoleh bahwa menjalani pernikahan harus dengan bersabar serta menerima bahwa sikap suami yang kasar merupakan sebuah qodar merupakan realisasi dari *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap). *Attitudinal values* merupakan sikap menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah terhadap pengalaman yang menyakitkan dapat mengubah pandangan seseorang sehingga melihat pengalamannya sebagai pengalaman yang bermakna serta dapat mengambil hikmah dari pengalaman tersebut (Bastaman, 2005).

SIMPULAN

Perjalanan kehidupan yang dilalui seorang wanita ketika menjadi janda dan saat menjalani pernikahan poligami menunjukkan pengalaman yang berbeda-beda. Namun keduanya mengalami pengalaman yang sama berupa perasaan khawatir ketika suami yang memiliki keinginan untuk menikah lagi. Makna pernikahan poligami yang diperoleh melalui pengalaman seorang istri yang memiliki latar belakang janda adalah keyakinan bahwa bahwa menikah merupakan bentuk ibadah untuk mendapatkan pahala, meyakini bahwa sikap tidak taat pada suami adalah perbuatan dosa, keyakinan terhadap rasa syukur yang dapat membuat kehidupan pernikahan menjadi bahagia dan keyakinan bahwa suami tidak akan membohonginya. Selain itu, terdapat pandangan bahwa istri harus asertif dan bisa sabar dalam menghadapi sikap suami serta menerima bahwa sikap suami yang kasar merupakan sebuah qodar. Secara keseluruhan, subjek dalam penelitian ini memperoleh rasa keterbukaan dan kebahagiaan dari pernikahan poligaminya. Makna yang diperoleh subjek merupakan hasil dari merealisasikan *creative value*, *experiential values*, dan *attitudinal values* dalam kehidupan pernikahannya.

PUSTAKA ACUAN

- Anggraini, H. (2009). Makna Penyesuaian bagi Istri yang Suaminya Berpoligami. *Fakultas Psikologi UGM*.
- Bastaman, H. (2005). *Integrasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Baumeister, R. (1991). *Meaning of Life*. New York: Guilford press.

- Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartatik, I. K. (2007). Penyesuaian Diri untuk Memperoleh Kepuasan Perkawinan pada Individu yang Mengalami Pernikahan Kembali (Remarried). *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Mulia, S. M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mys. (2009). *Hukumonline*. Retrieved October 14, 2016, from <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol21230/syarat-poligami-akan-diperketat>
- Smith, J. A. (2003). *Qualitative Psychology: A Practical guide to research method-chapter 4 Interpretative Phenomenological Analysis*. CA: Sage: Thousand Oaks.